

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak keberagaman, baik dari segi suku, ras, agama, bahasa bahkan budaya. Keberagaman yang ada di negeri ini adalah sesuatu hal yang wajib disyukuri dan dilestarikan. Sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang memiliki makna meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Hal ini menunjukkan bahwa sesama bangsa Indonesia harus bisa saling menghargai dan saling menghormati.

Sebagai negara yang multikultur, keberagaman di Indonesia harus betul betul dijaga dan diharapkan tetap eksis dalam persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara. Negara yang demikian itu memiliki peluang besar akan terjadinya perpecahan dalam masyarakat. Hal tersebut mejadi tanggung jawab serta tantangan bagi masyarakat khususnya pemerintah dalam usaha untuk mencegah akan terjadinya perpecahan. Perpecahan sering terjadi disebabkan karena adanya perasaan kedaerahan serta kesukuan yang berlebihan (Fanatik), sehingga hanya menganggap bahwa apa yang dianut maka dialah yang paling benar.<sup>2</sup>

Masyarakat dapat didefinisikan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat yang kontinyu.<sup>3</sup> Keharmonisan masyarakat dalam suatu negara terbangun karena adanya penghormatan terhadap

---

<sup>2</sup> Muhammad Fathur Rahman, dkk. *Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia*,

<sup>3</sup> Nur Kholis, Masyarakat Ideal Dalam Pandangan Said Nursi. *Journal Khafi: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 69-83.

hak asasi manusia. Hal ini dapat terjadi apabila masing-masing anggota masyarakat mampu menempatkan orang lain seperti menempatkan diri sendiri dan menghargai orang lain seperti menghargai diri sendiri. Mampu menyadari fitrahnya sebagai makhluk Allah swt yang diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal tanpa membedakan agama, ras, suku, derajat, harta, maupun pangkat.

Sebagai kelompok sosial, kelompok agama oleh Cooley dikelompokkan sebagai kelompok primer (primary group). Dimana terdapat interaksi sosial yang lebih intensi dan lebih erat antara anggotanya dan masing-masing diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang bersifat nyata dan organis.<sup>4</sup> Karena pada dasarnya agama adalah mengajarkan tentang kebaikan, rasa cinta dan kasih sayang.

Dalam dua dekade terakhir ini, berbagai kasus konflik yang disebabkan oleh multi budaya semakin meningkat, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitasnya. Berbagai kasus konflik seperti: di Aceh, Timika (Papua), Ambon (Maluku), Pontianak (Kalimantan Barat), Sampit-Mataram (NTB) dan Poso (Sulawesi Tengah) adalah merupakan berbagai contoh kasus konflik yang disebabkan oleh pertikaian antar etnis komunitas agama, dan/atau antar golongan yang terjadi di berbagai kawasan di Indonesia.<sup>5</sup>

Alternatif pencegahan terjadinya konflik dan masalah

---

<sup>4</sup> Mochamad Rozak, *Peran Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama*, Jurnal Komunikasi Islam Vol. 3 No. 1 2018, hal. 99

<sup>5</sup> Johni Najwan, *Konflik Antar Budaya dan Antar Etnis di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya*, Jurnal Hukum No. Edisi Khusus Vol 16 Oktober 2009, hal. 196

antar suku budaya yang terjadi pada dua dekade terakhir ini adalah dilakukan penanaman sikap toleransi sejak usia dini. Usia dini merupakan masa emas bagi anak untuk membentuk karakter yang baik. Penanaman sikap ini bisa dimulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga. Kemudian juga dikenalkan di lingkungan sekolah.

Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter siswa. Guru mempunyai peran mulia guna menyongsong generasi emas tahun 2045. Tantangan guru semakin beraneka ragam, mengharuskan guru lebih inovatif dan inspiratif dalam mengembangkan media pembelajaran. Selain kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran, guru juga harus kreatif dalam menumbuhkan sikap dan karakter yang baik bagi peserta didik.

Berangkat dari beragamnya kultur yang ada di Indonesia, menjadi tugas penting bagi guru dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama terhadap peserta didik. Sikap moderasi beragama tidak hanya mengerucut pada tidak fanatik saja, namun juga sikap-sikap baik yang sudah sepatutnya ditanamkan pada siswa, seperti sikap saling menghargai perbedaan, saling menyayangi sesama, meningkatkan rasa toleransi dan tenggang rasa. Sikap ini menjadi pondasi penting dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Sikap moderasi beragama sudah tentu diajarkan di semua agama tanpa terkecuali.

Dasar pengembangan pendekatan pendidikan adalah filsafat dan teori pendidikan, jika pendidikan multikultural akan diadopsi sebagai pendekatan pendidikan di Indonesia, maka perlu dikaji konsep dasarnya, yaitu landasan filsafatnya ada dan menggunakan teori-teori pendidikan apa. Tujuan dari penerapan pendekatan pendidikan multikultural setidaknya ada tiga, pertama yaitu meniadakan diskriminasi pendidikan,

memberi peluang sama bagi setiap anak untuk mengembangkan potensinya. Kedua, menjadikan anak bisa mencapai prestasi akademik sesuai potensinya. Ketiga, menjadikan anak sadar sosial dan aktif sebagai warga masyarakat lokal, nasional dan global.<sup>6</sup>

Penyadaran dan pengenalan keberagaman sangat penting harus dilakukan sejak dini dan berkelanjutan, menghadirkan perbedaan dalam setiap kesempatan menjadi hal yang baik terutama di lingkungan sekolah. Cinta tanah air, cinta terhadap budaya lokal, budaya toleransi, menghargai yang berbeda juga perlu dibiasakan dan diperkenalkan oleh semua guru, terutama guru. Dalam mewujudkan konsep dan sikap moderat, setidaknya ada tiga nilai dasar yang harus ditumbuhkan dan diinternalisasikan melalui proses pendidikan. Ketiga nilai dasar tersebut adalah *tawassuth, tawazun dan tasamuh*.<sup>7</sup>

MI Al-Maarif Kedungwaru terletak di Jalan Sultan Agung Dusun Khasan Anom, Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung adalah salah satu sekolah di kabupaten Tulungagung yang mengacu pada kurikulum 2013. MI Al-Maarif Kedungwaru memiliki peserta didik dan pendidik yang memiliki beragam budaya, yang dalam perbedaan tersebut tentunya terkadang terdapat sikap yang kurang menghargai sesama temannya atau biasa

---

<sup>6</sup> Nur Kholis, Mengurangi Kekerasan Terhadap Anak Berbasis Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 14(2), 427-446.

<sup>7</sup> Jauharotul Badi'ah, *Strategi Guru dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Studi Multisitus di UPT SMPN 1 Srengat dan UPT SMPN 1 Wonodadi*, (Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2019), hal. 11

yang disebut membully teman.<sup>8</sup>

Masa sekolah dasar merupakan masa perkembangan. Perilaku yang disebabkan oleh masa perkembangan ini menimbulkan berbagai keadaan dimana siswa labil dalam pengendalian emosi. Keingintahuan pada hal-hal baru yang belum pernah ditemui sebelumnya mengakibatkan muncul perilaku-perilaku yang mulai memunculkan karakter diri. Perilaku yang memunculkan karakter positif tentu sangat diapresiasi dengan baik oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah, akan tetapi perilaku yang memunculkan karakter negatif seperti intoleran, merokok, membolos disaat jam pelajaran harus dihilangkan. Upaya untuk menangani permasalahan tersebut perlu adanya strategi untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seorang guru agar peserta didiknya selalu bisa menjalankan kewajiban dan tugasnya. Sehingga lembaga ini selalu berpegangan dengan sikap moderasi beragama dalam pengajaran di kelas maupun di luar kelas.

MI Manba'ul 'Ulum terletak di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Lembaga ini memiliki program yang hampir sama dengan yaitu berpegangan dengan sikap moderasi beragama dalam menghadapi perbedaan. MI Manba'ul 'Ulum dan MI Al-Maarif Kedungwaru merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan kementerian agama. Bahkan Kementerian Agama sudah sejak lama menjadikan Moderasi Beragama menjadi motto dan tujuan untuk menjadikan setiap insan dapat berperilaku yang baik, toleransi dan bisa saling menghormati antar sesama.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Observasi pribadi di MI Al-Ma'arif Kedungwaru Kabupaten Tulungagung pada tanggal 19 Agustus 2023

<sup>9</sup> Observasi pribadi di MI Manba'ul 'Ulum Kabupaten Tulungagung pada tanggal 25 Agustus 2023

Dari berbagai fenomena yang terjadi, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian di dua lembaga formal yaitu MI Manba'ul 'Ulum dan MI Al-Maarif Kedungwaru dengan pertimbangan karena lembaga ini mempunyai berbagai keunikan diantaranya, sangat diminati oleh masyarakat, berada di pedesaan tapi bisa menjangkau siswa berprestasi dari berbagai desa di sekitarnya. Sebagai lembaga formal milik pemerintah sudah seharusnya lembaga pendidikan ini bisa menjadi contoh dalam mengajarkan nilai-nilai kebhinekaan kepada seluruh siswanya.

Fakta-fakta keunikan lembaga tersebut, maka penulis mengadakan penelitian di lembaga ini dalam hal peran penting yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama, sehingga akhirnya dapat diketahui apa saja usaha yang sudah dilakukan agar nilai-nilai moderasi tersebut dapat diimplementasikan di sekolah maupun di masyarakat sehingga nilai-nilai moderasi beragama yang memang harus melekat dan ada dalam setiap warga negara Indonesia yang multikultural ini tetap terjaga dengan baik.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka fokus penelitian ini adalah peran guru dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama berupa sikap tawassuth, tawazun dan tasamuh di MI Manba'ul 'Ulum dan MI Al-Maarif Kedungwaru. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan sikap tawassuth di MI Manba'ul 'Ulum dan MI Al-Maarif Kedungwaru?
2. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan sikap

tawazun di MI Manba'ul 'Ulum dan MI Al-Maarif Kedungwaru?

3. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan sikap tasamuh di MI Manba'ul 'Ulum dan MI Al-Maarif Kedungwaru?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam menumbuhkan sikap tawassuth di MI Manba'ul 'Ulum dan MI Al-Maarif Kedungwaru.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam menumbuhkan sikap tawazun di MI Manba'ul 'Ulum dan MI Al-Maarif Kedungwaru.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam menumbuhkan sikap tasamuh di MI Manba'ul 'Ulum dan MI Al-Maarif Kedungwaru.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian tentang peran guru dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa MI Manba'ul 'Ulum dan MI Al-Maarif Kedungwaru dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

#### **1. Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan tentang peran guru dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di sekolah atau lembaga pendidikan yang beragam agama maupun budayanya.

Manfaat penelitian ini secara teoritis penulis paparkan sebagai berikut:

- a. Menjadi pemahaman konseptual dalam khazanah ilmu pendidikan agama Islam di Indonesia yang menanamkan nilai Islam toleran, ramah, dan damai.

- b. Memberikan pandangan transformatif sebagai dasar pemahaman terhadap langkah untuk meminimalisir tindakan intoleran.
- c. Menjadi referensi keilmuan pengamalan nilai Islam moderat di lingkungan lembaga pendidikan.

## 2. Praktis

Secara praktis, peneliti berharap mudah-mudahan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

### a. Bagi Lembaga

Hasil temuan penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan refleksi maupun evaluasi dalam upaya menumbuhkan sikap *tawassuth*, *tawazun* dan *tasamuh*. Refleksi tersebut berfokus pada upaya pengembangan nilai-nilai Islam moderat di lingkungan lembaga pendidikan maupun di masyarakat.

### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih jauh dan lebih dalam tentang topik dan pengamalan ajaran Islam *rahmatan lil 'alamain* maupun moderasi beragama dalam dunia pendidikan serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya keilmuan serta temuan yang lebih unik.

### c. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan sebagai gambaran tentang bagaimana peran guru dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di lembaga pendidikan.

### d. Bagi Perpustakaan

Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif

khususnya yang berkenaan dengan penelitian tentang peran guru dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Peran Guru

Guru merupakan tenaga pendidik yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar dan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah.<sup>10</sup>

#### b. Sikap

Sikap adalah perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan.<sup>11</sup> Pengertian lainnya menyebutkan bahwa sikap merupakan kecondongan evaluatif seseorang terhadap suatu subjek maupun objek. Sikap yang dimiliki setiap individu memberikan warna tersendiri untuk seseorang bertingkah laku.

#### c. Moderasi Beragama

Secara etimologi, moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebihan-lebihan.<sup>12</sup> Sementara dalam Bahasa Arab kata moderasi sering diungkapkan dengan kata *wasath* juga disebut *wasathiyah* yang

---

<sup>10</sup> Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005) hal.

<sup>11</sup> <https://kbbi.web.id/sikap>

<sup>12</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009) Cet. 29, 384.

artinya terbaik , tengah ,terpusat, seimbang , jalan tengah atau moderasi.<sup>13</sup>

Kata moderasi dalam KBBI Kemendikbud mempunyai arti pengurangan kekerasan.<sup>14</sup>

Moderasi beragama berarti sikap menihilkan kekerasan atau menjauhi keesktreman dalam cara memahami, membaca, bersikap dan mempraktikkan agama. Makna dari moderasi beragama itu bukanlah melakukan ”moderasi terhadap agama”, tetapi memoderasi pemahaman dan pengamalan umat beragama dari sikap ekstrem. Dapat ditarik benang merah bahwa sikap moderasi beragama merupakan tindakan atau tingkah laku yang berusaha mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud peneliti dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama” adalah meneliti bagaimana peran yang dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di sekolah sehingga dapat tercapai sikap *moderasi beragama* yang indikatornya dapat dilihat dari empat hal, yaitu:

- 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti kekerasan; 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal, dan 5) multikultural.

---

<sup>13</sup> Raghīb al Asfahani, *Mufradât Alfâzh al Qur’ân*, (Damaskus: Dar al Qalam, t.th), jilid. II, hal. 513.

<sup>14</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>